

TAFSIR AYAT REZEKI, LABA, RUGI INTERPRETATION OF FORTUNE VERSES, PROFIT AND LOSS

Azmi Ismail¹, Ety Herawaty²
Universitas PTIQ Jakarta^{1,2,3}

Abstract

Human life on this earth has been arranged by Allah SWT, humans try to fulfill their basic needs such as clothing, food, shelter. In an effort to meet the needs of his life can not be separated from the power of Allah SWT who has created the earth and everything in it. Every creature on this earth has been determined sustenance by Allah SWT. The sustenance that is obtained can be in the form or not in form, dzharir or mind. Humans try to fulfill their needs by trying to make an effort and pray to Allah SWT, as the Substance that creates creatures and everything in them. The management of the sustenance that Allah SWT gives if it is managed properly will result in goodness, luck or profit and vice versa if the management of the sustenance that Allah SWT gives is not good then there will be losses or losses, but all of that cannot be separated from the Power and Will of Allah SWT.

Keywords: Fortune, Profit, Loss

Abstrak

Kehidupan manusia di muka bumi ini telah diatur oleh Allah SWT, manusia berusaha memenuhi kebutuhan pokok hidupnya seperti sandang, pangan, papan. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya tidak terlepas dari kuasa Allah SWT yang telah menciptakan bumi dan seisinya. Setiap makhluk dimuka bumi ini telah ditetapkan rezekinya oleh Allah SWT. Rezeki yang didapatkan bisa berbentuk ataupun tidak berbentuk, dzharir ataupun batin. Manusia berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berusaha berikhtiar dan berdoa kepada Allah SWT, sebagai Zat yang menciptakan makhluk dan seisinya. Pengelolaan rezeki yang Allah SWT berikan jika dikelola dengan baik akan menghasilkan kebaikan, keberuntungan ataupun laba dan sebaliknya jika pengelolaan rezeki yang Allah SWT berikan tidak baik maka akan mengalami kerugian atau rugi, tapi semua itu tidak terlepas dari Kuasa dan Kehendak Allah SWT.

Kata Kunci: Rezeki, Laba, Rugi

Copyright (c) 2023 Azmi Ismail¹, Ety Herawaty².

✉ Corresponding author : Azmi Ismail
Email Address : azmiismail@ptiq.ac.id

PENDAHULUAN

Allah SWT telah menurunkan Al Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk umat muslim, untuk dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk keberlangsungan hidup di dunia dan untuk bekal di akhirat yang diyakini oleh umat muslim. Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjalani hidupnya baik berupa materi maupun non materi. Contoh materi berupa sandang pangan, papan sedangkan non materi misalnya berupa kesehatan dan ketenangan.

Al Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang diturunkan Allah SWT melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya yang merupakan sumber paling utama dalam ajaran Islam. Al Qur'an juga merupakan kitab suci yang memuat banyak pembicaraan, salah satu pembicaraannya berkenaan dengan rezeki dan usaha.¹

Sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT berusaha dan berdoa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencari rezeki dimuka bumi, walaupun Allah SWT sudah menggariskan rezeki untuk makhluknya sejak di dalam rahim sampai akhirat, tetapi manusia harus tetap berusaha dan berdoa sehingga rezeki tersebut bermanfaat bagi dirinya dan orang disekitarnya.

Rezeki bukan dalam bentuk uang atau harta saja tapi bisa dalam bentuk Kesehatan, bertemu dengan orang baik, lingkungan, ketenangan. Dalam mengelola rezeki yang diberikan Allah SWT jika baik dalam mengelolanya akan mendapatkan kebaikan dan keuntungan dan jika tidak baik mengelolanya akan mendapatkan kerugian, tetapi itu semua tidak terlepas dari kehendak Allah SWT.

Pada makalah ini penyusun akan membahas tafsir tentang rezeki, laba, rugi yang terdapat dalam Al Qur'an antara lain surat Al Baqarah : 16, surat Al An'am 12 dan surat Al'Araaf: 178, surat Al'Isra:82, Surat As-Saba:39 dan Surat Attaubah:24

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif melalui studi pustaka (*library research*), dimana penyusun menggunakan beberapa literatur guna mendukung pembahasan pada makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Pengertian Rezeki

Rezeki berasal dari kata *arrazq* yang berarti segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan, seperti hujan, nasib, gaji atau upah.² Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia rezeki yaitu segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan, seperti makanan, nafkah, pendapatan, keuntungan dan lain sebagainya.³

Bekerja dan berusaha untuk mencari rezeki ialah termasuk melaksanakan perintah Allah SWT, maka orang yang berusaha dan mencari rezeki berarti orang yang menaati Allah SWT dan hal itu termasuk ibadah. Dengan kata lain, berusaha untuk mencari rezeki itu bukan mengurangi ibadah, tetapi memperkuat dan memperbanyak ibadah itu⁴

Rezeki yang Allah SWT berikan seyogyanya dipergunakan untuk kebaikan sehingga akan mendapatkan keberuntungan, Ketika rezeki yang Allah SWT berikan

¹ Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 4.

² Triyana Harsa, *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka*, (Banda Aceh: Pena, 2008), h. 69

³ Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet ke- 4, h. 747

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *Tafsir Al- Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Cet ke- 1, h. 25

tidak dipergunakan dengan baik maka akan mendapat kerugian. Bersyukur atas rezeki yang Allah berikan kepada umatnya tanda kita percaya bahwa Allah sayang kepada umatNya.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa surat mengenai rezeki, laba, rugi beserta tafsir Ibnu Katsir

1.2. Surat Al Baqarah Ayat 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.⁵

Menurut Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Baqarah ayat 16 mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidak beruntung perniagaannya dan tidak pula mereka mendapat petunjuk. As-Suddi di dalam kitab tafsirnya mengatakan dari Abu Malik, dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat sehubungan dengan makna firman-Nya, "Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk." Yang dimaksud ialah mereka mengambil kesesatan dan meninggalkan hidayah.

Ibnu Ishaq mengatakan dari Muhammad ibnu Abu Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya, "Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk," yakni membeli kekafiran dengan keimanan. Menurut Mujahid, makna yang dimaksud adalah pada mulanya mereka beriman, kemudian kafir. Qatadah mengatakan, maksudnya ialah mereka lebih menyukai kesesatan daripada hidayah (petunjuk). Pendapat Qatadah ini mirip dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya: "Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk itu" (Q.S. Fushshilat 17).

Kesimpulan dari pendapat semua ahli tafsir tentang hal-hal yang telah kami sebutkan adalah 'orang-orang munafik itu menyimpang dari jalan petunjuk dan menempuh jalan kesesatan, mereka menukar hidayah dengan kesesatan'. Pengertian inilah yang dimaksud oleh firman-Nya "Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk". Dengan kata lain, mereka melepaskan hidayah untuk mendapatkan kesesatan. Dalam hal ini sama saja apakah dia berasal dari orang yang tadinya beriman, kemudian kafir, sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya: "Itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi), lalu hati mereka dikunci mati" (Q.S. Al-Munafiqun: 3).

Atau dari kalangan mereka lebih menyukai kesesatan daripada hidayah, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian dari kalangan mereka (orang-orang munafik), dan memang mereka itu terdiri dari berbagai macam golongan. Karena itu, pada ayat selanjutnya Allah SWTberfirman: "Maka tidak beruntung perniagaannya dan tidak pula mereka mendapat petunjuk" (Q.S. Al-Baqarah: 16). Perniagaan mereka yang demikian itu tidak membawa keuntungan, dan tidak pula mereka mendapat petunjuk, yakni tidak memperoleh bimbingan dalam perbuatannya itu. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Basyir, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Qatadah sehubungan dengan firman-Nya: "Maka tidak beruntung perniagaannya dan tidak pula mereka mendapat petunjuk" (Q.S. Al-Baqarah: 16). *Demi Allah, kalian telah melihat mereka keluar dari hidayah menuju jalan kesesatan, dari persatuan menjadi perpecahan, dari aman menjadi ketakutan, dan dari sunnah*

⁵ Referensi : <https://tafsirweb.com/238-surat-al-baqarah-ayat-16.html>

menjadi *bid'ah*. Demikian pula menurut riwayat Ibnu Abu Hatim melalui hadits Yazid ibnu Zurai', dari Sa'id, dari Qatadah dengan makna yang sama.

1.3. Surat Al Anam Ayat 12

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ قُلْ لِلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْوَعْدِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi". Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.⁶

Dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-An'am ayat 12-16 Katakanlah "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah "Kepunyaan Allah" Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang meragukan dirinya, mereka itu tidak beriman. Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan? Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik. Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat) Jika aku mendurhakai Tuhanku. Barang siapa yang dijauhkan azab darinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata. Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan bahwa diri-Nyalah yang memiliki langit dan bumi serta semua makhluk yang ada pada keduanya, dan bahwa Dia telah menetapkan kasih sayang atas diri-Nya Yang Maha Suci.

Seperti yang telah disebutkan di dalam kitab Shahihain melalui jalur Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda: Sesungguhnya Allah, setelah selesai menciptakan makhluk, maka Dia menulis di dalam kitab yang ada di sisi-Nya di atas 'Arasy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku. Firman Allah SWT *Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya* (Q.S. Al-An'am: 12). Huruf lam yang terdapat pada lafal *layajma'annakum* merupakan pendahuluan dari qasam (sumpah). Allah bersumpah dengan menyebut nama diri-Nya Yang Maha Mulia, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menghimpun semua hamba-Nya di waktu tertentu pada hari yang dikenal. Yaitu hari kiamat yang tiada keraguan padanya, yakni yang keberadaannya tidak diragukan lagi di kalangan hamba-hamba-Nya yang mukmin. Adapun hamba-hamba Allah yang ingkar dan mendustakannya, mereka tenggelam ke dalam keraguannya tentang kejadian hari tersebut.

Ibnu Murdawaih mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Ahmad ibnu Uqbah, telah menceritakan kepada kami Abbas ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Husain ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhsan ibnu Atabah Al-Yamani, dari Az-Zubair ibnu Syabib, dari Usman ibnu Hadir, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai wuquf di hadapan Tuhan semesta alam, "Apakah di tempat itu terdapat air?" Maka Rasulullah SAW menjawab: Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan kekuasaan-Nya, sesungguhnya di tempat itu benar-benar ada air. Dan

⁶ Referensi : <https://tafsirweb.com/2136-surat-al-anam-ayat-12.html>

sesungguhnya kekasih-kekasih Allah benar-benar mendatangi telaga-telaga para nabi. Dan Allah memerintahkan kepada tujuh puluh ribu malaikat yang di tangan mereka tergeggam tongkat-tongkat dari api untuk mengusir orang-orang kafir dari telaga-telaga para nabi itu. Hadits ini berpredikat gharib. Menurut yang ada pada Imam At-Tirmidzi disebutkan seperti berikut: Sesungguhnya setiap nabi itu mempunyai telaga, dan aku berharap telaga milikku adalah yang paling banyak didatangi mereka. Firman Allah SWT Orang-orang yang merugikan dirinya. (Q.S. Al-An'am: 12) Yakni kelak di hari kiamat. Mereka itu tidak beriman (Q.S. Al-An'am: 12). Yakni mereka tidak percaya dengan adanya hari kembali dan mereka tidak takut akan adanya pembalasan yang keras di hari itu. Kemudian berfirman: Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada pada malam dan siang hari (Q.S. Al-An'am: 13). Dengan kata lain, semua makhluk hidup yang ada di langit dan di bumi adalah hamba-hamba Allah dan makhluk-Nya; semuanya berada di bawah kekuasaan, pengaturan, dan pengendalian-Nya, tidak ada Tuhan selain Dia. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al-An'am: 13) Yakni Maha Mendengar semua ucapan hamba-hamba-Nya, lagi Maha Mengetahui semua gerakan, semua yang terpendam di dalam kalbu mereka, dan semua yang mereka rahasiakan. Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW yang diutusnyanya dengan membawa ajaran tauhid yang agung dan syariat yang lurus. Allah memerintahkannya untuk menyeru manusia ke jalan Allah yang lurus. Untuk itu, Allah SWT berfirman: Katakanlah "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi? (Q.S. Al-An'am: 14). Ayat ini semakna dengan firman-Nya: Katakanlah, "Maka apakah kalian menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang tidak berpengetahuan? (Q.S. Az-Zumar: 64) Makna yang dimaksud ialah 'aku tidak akan menjadikan pelindung selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, karena sesungguhnya Dialah Yang menciptakan langit dan bumi dan yang mengadakan keduanya tanpa contoh lebih dahulu'. Padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan. (Q.S. Al-An'am: 14) Yakni Dialah Yang memberi rezeki kepada makhluk-Nya, padahal Dia tidak memerlukan mereka, karena Allah SWT telah berfirman: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Az-Zariyat: 56).

Sebagian ulama ada yang membaca ayat ini dengan bacaan berikut, yaitu: Padahal Dia memberi makan dan tidak pernah makan. Yakni Dia tidak pernah makan. Di dalam hadits Suhail ibnu Abu Saleh dari ayahnya, dari Abu Hurairah, disebutkan bahwa pernah seorang Anshar dari kalangan penduduk Quba mengundang Nabi Muhammad SAW ke suatu jamuan makan yang dibuatnya, maka kami berangkat bersama Nabi Muhammad SAW untuk memenuhi undangannya. Setelah Nabi Muhammad SAW selesai makan dan mencuci kedua tangannya, maka Nabi Muhammad SAW membaca doa berikut: Segala puji bagi Allah Yang telah memberi makan dan tidak pernah makan, telah memberikan anugerah kepada kami hingga kami mendapat petunjuk, telah memberi kami makan dan minum, dan telah memberi kami pakaian hingga tidak telanjang, dan semua ujian baik yang Dia timpakan kepada kami. Segala puji bagi Allah dengan tidak meninggalkan Tuhanku, tidak merasa cukup, tidak ingkar, dan tidak dapat lepas dari-Nya. Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan memberi kami minum, memberi kami pakaian hingga tidak telanjang, memberi kami petunjuk dari kesesatan, memberi kami penglihatan dari kebutaan, dan mengutamakan kami di atas kebanyakan makhluk yang telah diciptakan-Nya dengan keutamaan yang sesungguhnya; segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Firman Allah SWT Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya aku menjadi orang yang pertama sekali berserah diri (kepada Allah)." (Q.S. Al-An'am: 14). Yakni dari kalangan umat ini. dan jangan sekali-kali kalian termasuk golongan orang-orang musyrik. Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar, jika aku

mendurhakai Tuhanku (Q.S. Al-An'am: 14-15) Yakni kelak di hari kiamat. Barang siapa dijauhkan azab darinya (Q.S. Al-An'am: 16) Yakni azab dipalingkan atau dijauhkan darinya. pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya (Q.S. Al-An'am: 16) Yakni berkat rahmat Allah kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata. (Al-An'am: 16). Ayat ini semakna dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya: Barang siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung (Q.S. Ali Imran: 185). Yang dimaksud dengan istilah al-fauz ialah memperoleh keuntungan dan tidak rugi.

1.4. Surat Al -Araaf ayat 178

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدَىٰ ۖ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: *Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi.*⁷

Dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. Allah SWT berfirman bahwa barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barang siapa yang disesatkan oleh-Nya, maka sesungguhnya dia telah merugi, kecewa, dan sesat tanpa dapat dielakkan lagi. Karena sesungguhnya sesuatu yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi, dan sesuatu yang tidak dikehendakiNya pasti tidak akan terjadi.

Karena itulah di dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan hal seperti berikut: Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan, memohon hidayah, dan memohon ampun hanya kepada-Nya. Dan Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan hawa nafsu kami dan keburukan-keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barang siapa disesatkan oleh Allah, tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya Dan saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya. Hadits selengkapnya diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para pemilik kitab sunan dan kitab-kitab lainnya,

1.5. Surat Al Isra ayat 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*⁸

Dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. Allah SWT menyebutkan tentang kitab yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad SAW, yaitu Al-Qur'an yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya; yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, yakni dapat melenyapkan berbagai penyakit hati, antara lain keraguan, kemunafikan,

⁷ Referensi : <https://tafsirweb.com/2632-surat-al-araf-ayat-178.html>

⁸ Referensi : <https://tafsirweb.com/4686-surat-al-isra-ayat-82.html>

kemusyrikan, dan menyimpang dari perkara yang hak serta cenderung kepada hal yang batil.

Al-Qur'an pun merupakan rahmat bagi mereka, karena dengan Al-Qur'an dapat dipertebal keimanan, hikmah dapat diperoleh, dan kebaikan dapat dijumpai padanya serta akan menambah kecintaan kepadanya. Hal seperti ini tidaklah dapat diperoleh kecuali oleh orang yang beriman kepada Al-Qur'an, membenarkannya, dan mengikuti petunjuknya. Maka Al-Qur'an akan menjadi penyembuh dan rahmat baginya. Adapun orang kafir, yaitu orang yang menganiaya dirinya sendiri dengan kekafirannya, tiadalah mendengarkan Al-Qur'an menambahkan kepadanya melainkan hanya kejauhan dan kekufuran serta bencana akibat kekafirannya, bukan karena Al-Qur'annya.

Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah SWT dalam ayat yang lain melalui firman-Nya: Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surat itu menambah imannya, sedangkan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafirannya di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir (Q.S. At-Taubah: 124-125) Ayat-ayat yang menceritakan hal ini cukup banyak jumlahnya.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Al-Isra: 82). Bahwa apabila seorang mukmin mendengarkan bacaan Al-Qur'an, maka ia beroleh manfaat darinya dan menghafal serta mengingat makna yang dikandungnya. tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (Q.S. Al-Isra: 82). Yakni orang yang aniaya tidak dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an. Ia tidak dapat menghafal dan memahami makna yang dikandungnya, karena sesungguhnya Allah SWT menjadikan Al-Qur'an ini penawar dan rahmat hanya bagi orang-orang yang beriman."

1.6. Surat Al-Saba Ayat 39

قُلْ إِنْ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.*⁹

Dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya. Dan mereka berkata, "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.

Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikendaki-Nya), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan;

⁹ Referensi : <https://tafsirweb.com/7797-surat-saba-ayat-39.html>

dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melepaskan diri dari azab Kami, mereka itu dimasukkan ke dalam azab. Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. Allah SWT menghibur Nabi-Nya seraya memerintahkan kepadanya agar mengambil pelajaran dari para rasul yang telah mendahuluinya, dan Allah memberitahukan kepadanya bahwa tidak sekali-sekali Dia mengutus seorang nabi ke suatu penduduk negeri, melainkan penduduk negeri itu mendustakannya. Pelaku pertamanya adalah orang-orang hartawan mereka, kemudian diikuti oleh kaum lemah mereka, seperti apa yang dikatakan oleh kaum Nabi Nuh a.s.: Mereka berkata, "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina? (Q.S. Asy-Syu'ara: 111) Dan firman Allah SWT Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja (Q.S. Hud: 27) Dan orang-orang besar dari kalangan kaum Nabi Saleh mengatakan: kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "*Tahukah kamu bahwa Saleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?* Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Saleh diutus untuk menyampaikannya. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani. (Q.S. Al-A'raf: 75-76). Dan firman Allah SWT Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang yang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya) " (Q.S. Al-An'am: 53) Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri pembesar-pembesar yang jahat agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu (Q.S. Al-An'am: 123) Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu.

Maka sudah sepantasnya berlaku terhadap mereka perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya (Q.S. Al-Isra: 16) Dan dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya: Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun. (Saba: 34) Yakni seorang nabi atau seorang rasul. melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata (Q.S. Saba: 34) Mereka adalah orang-orang yang hidup senang, terpuja, hartawan, dan memegang kendali kepemimpinan. Menurut Qatadah, mereka adalah orang-orang yang bertindak sewenang-wenang di kalangan mereka, yang juga pemimpin mereka dalam kejahatan. Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya. (Q.S. Saba: 34) Yakni kami tidak akan beriman dan tidak akan mengikutinya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain, telah menceritakan kepada kami Harun ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul Wahhab, dari Sufyan, dari Asim, dari Abu Rajin yang menceritakan bahwa pernah ada dua orang yang berteman, salah seorang dari keduanya keluar menuju ke pantai, sedangkan yang lain tinggal di rumahnya.

Ketika Nabi Muhammad SAW diutus, maka teman yang ada di pantai berkirim surat kepada temannya yang ada di tempat menanyakan perihal Nabi Muhammad SAW Lalu temannya yang ada di tempat membalas suratnya dengan mengatakan bahwa Muhammad itu tidak ada seorang pun dari kalangan Quraisy yang mengikutinya, sesungguhnya yang mengikutinya hanyalah orang-orang yang lemah dan kaum fakir miskin. Kemudian temannya yang sedang mengembara itu

meninggalkan perniagaannya, lalu mendatangi temannya dan berkata kepadanya, "Tunjukkanlah aku kepada Muhammad." Ternyata si pengembara itu sering membaca kitab atau sebagian dari kitab-kitab terdahulu. Ketika sampai kepada Nabi Muhammad SAW ia bertanya, "Engkau menyeru kepada apa?" Nabi Muhammad SAW menjawabnya, bahwa beliau menyeru manusia untuk berbuat anu dan anu (kebenaran). Maka si pengembara itu langsung berkata, "Aku bersaksi bahwa Engkau adalah utusan Allah." Nabi Muhammad SAW bertanya, "Mengapa engkau mengetahui sampai sejauh itu?" Pengembara itu menjawab, bahwa sesungguhnya tidak sekali-sekali seorang nabi diutus melainkan yang menjadi pengikutnya adalah orang-orang yang lemah dan orang-orang miskin dari kalangan kaumnya. Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya (Q.S. Saba: 34) Lalu Nabi Muhammad SAW mengirimkan utusan kepada si pengembara untuk menyampaikan sabdanya: sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan wahyu yang membenarkan ucapanmu. Hal yang sama telah dikatakan oleh Heraklius kepada Abu Sufyan, ketika Heraklius menanyainya tentang perihal Nabi Muhammad SAW, Heraklius antara lain mengatakan, Dan aku bertanya kepadamu, "Apakah hanya orang-orang yang lemah yang menjadi pengikutnya, ataukah orang-orang terhormat mereka?" Lalu kami jawab, "Memang sebenarnya hanya orang-orang yang lemah sajalah pengikut para rasul itu." Allah berfirman, menceritakan perihal orang-orang yang hidup mewah lagi mendustakan para rasul: Dan mereka berkata, "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab (Q.S. Saba: 35) Mereka membanggakan dirinya dengan harta mereka yang banyak dan mereka memiliki anak-anak yang banyak.

Mereka menduga bahwa hal itu menunjukkan akan kecintaan Allah SWT kepada mereka dan besarnya perhatian Allah kepada mereka. Tidaklah Allah memberi mereka semuanya itu di dunia ini, kemudian pada Akhirnya Allah akan mengazab mereka di akhirat, itu jauh dari kemungkinan. Maka Allah menyanggah anggapan mereka itu melalui firman-Nya: Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar (Q.S. Al-Mu'minin: 55-56) Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu.

Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedangkan mereka dalam keadaan kafir (Q.S. At-Taubah: 55) Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Kulapangkan baginya (rezeki, dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an).

Aku akan membebaniya mendaki pendakian yang memayahkan (Q.S. Al-Muddassir: 11-17) Dan Allah SWT telah menceritakan perihal pemilik dua buah kebun, bahwa dia adalah seorang hartawan, memiliki hasil buah-buahan yang banyak dan banyak anaknya. Kemudian semuanya itu tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun kepadanya, bahkan semuanya itu dicabut oleh Allah SWT semasa masih di dunia dan belum lagi menginjak akhirat. Karena itulah dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya: Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikendaki-Nya) (Q.S. Saba: 36) Allah memberikan harta kepada orang yang dicintai-Nya dan orang yang tidak dicintai-Nya, dan Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan kekayaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya bagi-Nyalah hikmah yang sempurna,

hujah yang pasti dan mengalahkan semua hujah. tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Saba: 36) Firman Allah SWT: Dan sekali-sekali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun. (Q.S. Saba: 37) Yakni semuanya itu bukan merupakan bukti yang menunjukkan kecintaan Kami kepada kalian, bukan pula menunjukkan perhatian Kami kepada kalian. ". Imam Ahmad. mengatakan, telah menceritakan kepada kami Kasir, telah menceritakan kepada kami Ja'far, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnul Asam, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa dan harta benda kalian, tetapi sesungguhnya Dia hanya memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian.

Imam Muslim dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadis Kasir ibnu Hisyam, dari Ja'far ibnu Jabarqan dengan sanad yang sama. Karena itulah disebutkan dalam firman selanjutnya: tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh (Q.S. Saba: 37) Yakni sesungguhnya yang mendekatkan kalian kepada Kami hanyalah iman dan amal saleh yang kalian kerjakan. mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. Saba: 37) Maksudnya, amal kebaikan mereka dilipatgandakan pahalanya menjadi sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga) (Q.S. Saba: 37) Yaitu di tempat-tempat yang tertinggi di dalam surga dalam keadaan aman dari semua siksaan, aman dari rasa takut, dan aman dari gangguan semua kejahatan yang mengerikan. ". Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Farwah ibnu Abul Migra Al-Kindi, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim dan Ali ibnu Misar, dari Abdur Rahman ibnu Ishaq, dari An-Nu'man ibnu Sa'd, dari Ali r.a. yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: Sesungguhnya di dalam surga benar-benar terdapat tempat-tempat yang tinggi, bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya.

Ketika ada seorang Badui bertanya, "Untuk siapakah tempat-tempat itu?" Nabi Muhammad SAW menjawab: Bagi orang yang bertutur kata baik, memberi makan (orang-orang fakir miskin), rajin berpuasa, dan gemar salat di malam hari ketika manusia sedang tidur. Firman Allah SWT: Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melepaskan diri dari azab Kami (Q.S. Saba: 38) Yakni berusaha menghalang-halangi jalan Allah dan tidak mau mengikuti rasul-rasul-Nya dan tidak percaya kepada ayat-ayat-Nya. mereka itu dimasukkan ke dalam azab (Q.S. Saba: 38). Mereka semuanya akan mendapat balasan yang sesuai dengan amal perbuatan mereka masing-masing.

Firman Allah SWT: Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). (Q.S. Saba: 39) Yaitu berdasarkan hikmah-Nya Dia melapangkan rezeki kepada seseorang dan memberinya harta yang banyak, dan menyempitkan rezeki yang lainnya hingga hidupnya sangat miskin, karena ada hikmah yang terkandung di baliknya dan hanya Dia sendirilah yang mengetahuinya. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain).

Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya (Q.S. Al-Isra': 21) Yakni sebagaimana mereka berbeda-beda taraf kehidupannya semasa di dunia, yang ini fakir lagi miskin, dan yang itu kaya lagi lapang rezekinya. Maka demikian pula keadaan mereka di akhirat, yang ini berada di dalam kedudukan yang tertinggi di surga, dan yang itu berada di dalam siksaan di dasar neraka yang terbawah. Dan sebaik-baik orang di dunia adalah orang yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui sabdanya: ". Sungguh telah beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki secukupnya, dan menerima apa yang diberikan oleh Allah

kepadanya. Imam Muslim meriwayatkannya melalui hadis Ibnu Umar r.a.: Firman Allah SWT: Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya. (Q.S. Saba: 39) Artinya, berapa pun kamu belanjakan hartamu kepada apa yang diperintahkan oleh Allah kepada kalian dan Allah menghalalkannya, Dia pasti akan menggantinya kepada kalian di dunia di samping pahala di akhirat yang akan kamu terima sebagai penggantinya. Di dalam sebuah hadis disebutkan: Allah SWT berfirman, "Berinfaklah kamu, maka Aku akan menggantinya kepadamu. Di dalam hadis lain disebutkan: bahwa setiap pagi hari ada dua malaikat yang salah satunya berdoa, "Ya Allah, berikanlah kerusakan kepada orang yang kikir," sedangkan yang lain mengatakan dalam doanya, "Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak." Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: Infakkanlah terus, hai Bilal, janganlah kamu takut kebangkrutan karena Tuhan yang mempunyai Arasy. ". Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Yazid ibnu Abdul Aziz Al-Fallas, telah menceritakan kepada kami Hasyim, dari Al-Kausar ibnu Hakim, dari Mak-hul yang mengatakan, bahwa telah sampai kepadaku suatu berita dari Huzaifah yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: Ingatlah, sesungguhnya sesudah zaman kalian ini akan datang suatu zaman di mana orang kaya menggenggam erta-erat harta yang ada di tangannya karena takut berinfak. Kemudian Nabi Muhammad SAW membacakan firman-Nya: Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya (Q.S. Saba: 39).

Al-Hafiz Abu Ya'la Al-Mausuli mengatakah, telah menceritakan kepada kami Rauh ibnu Hatim, telah menceritakan kepada kami Hasyim, dari Al-Kausar ibnu Hakim, dari Mak-hul yang mengatakan bahwa telah sampai suatu berita kepadaku dari Huzaifah r.a. yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah bersabda: Ingatlah, sesudah zaman kalian ini akan datang suatu zaman di mana orang kaya menggenggam erat-erat harta yang ada di tangannya karena takut berinfak. Yakni menyembunyikan kekayaannya karena takut diminta untuk berinfak, Allah SWT telah berfirman: Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya (Q.S. Saba: 39) Di dalam sebuah hadis disebutkan: Seburuk-buruk manusia adalah mereka yang melakukan transaksi jual beli dengan setiap orang yang terdesak. Ingatlah, sesungguhnya jual beli dengan orang-orang yang terpaksa itu haram. Ingatlah, sesungguhnya jual beli dengan orang-orang yang terpaksa itu haram. Orang muslim adalah saudara orang muslim lainnya; ia tidak boleh menganiayanya dan tidak boleh pula menghينanya. Jika kamu memiliki kebaikan, maka gunakanlah itu untuk menolong saudaramu. Dan jika kamu tidak mempunyainya, maka janganlah kamu menambahkan kepadanya kehancuran di atas kehancuran. Bila ditinjau dari segi jalurnya, hadis ini berpredikat garib karena di dalam sanadnya terdapat kelemahan. Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Abu Yunus alias Al-Hasan ibnu Yazid yang mengatakan bahwa Mujahid telah mengatakan, "Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian menakwilkan ayat berikut, yaitu firman-Nya: 'Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya.' (Q.S. Saba: 39) dengan pengertian bahwa apabila seseorang di antara kalian memiliki apa yang menjadi kecukupannya, hendaklah ia bersikap irit (ekonomis) karena sesungguhnya rezeki itu telah dibagi-bagi."

1.7. Surat At-Taubah Ayat 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri

kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.¹⁰

Dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian jadikan bapak-bapak dan saudara-saudara kalian pemimpin-pemimpin (kalian), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kalian yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memiliki sikap yang berbeda dengan orang-orang kafir, sekalipun mereka adalah bapak-bapak dan anak-anaknya. Dan Allah melarang orang-orang mukmin menjadikan mereka sebagai pemimpin, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Allah SWT mengancam orang mukmin yang berani melakukannya, seperti yang disebutkan oleh firman Allah SWT: Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Q.S. Al-Mujadilah: 22), hingga akhir ayat.

An-Hafidzh Al-Baihaqi telah meriwayatkan melalui hadits Abdullah ibnu Syaizab yang mengatakan bahwa ayah Abu Ubaidah ibnul Jarrah dalam Perang Badar menyebut-nyebut nama berhala-berhalanya kepada anaknya, lalu anaknya (yakni Abu Ubaidah) menjauh darinya. Tetapi setelah ayahnya banyak mengeluarkan darah dari luka-lukanya, Abu Ubaidah datang kepadanya dan membunuhnya. Maka Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut, yaitu firman-Nya: Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. (Q.S. Al-Mujadilah: 22), hingga akhir ayat. Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan kepada Rasul-Nya mengancam orang yang lebih mementingkan keluarga, kerabat, dan sanak familinya daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya. Untuk itu, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan (Q.S. At-Taubah: 24) Maksudnya, harta benda yang merupakan hasil jerih payah kalian, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai (Q.S. At-Taubah: 24) Yakni rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai karena keindahan dan kenyamanannya. Dengan kata lain, jika semuanya itu: lebih kalian sukai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah (Q.S. At-Taubah: 24) Yakni tunggulah apakah yang akan menimpa kalian dari siksaan dan pembalasan-Nya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik (Q.S. At-Taubah: 24).

¹⁰ Referensi : <https://tafsirweb.com/3040-surat-at-taubah-ayat-24.html>

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, dari Zahrah ibnu Ma'bad, dari kakeknya yang mengatakan bahwa kami bersama Muhammad SAW, pada saat itu Nabi Muhammad SAW sedang memegang tangan Umar ibnul Khattab. Umar ibnul Khattab "berkata, Demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih aku sukai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Maka Nabi Muhammad SAW bersabda: Tidaklah beriman (dengan iman yang sempurna) seseorang di antara kalian sebelum aku lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri. Lalu Umar ibnul Khattab berkata, "Sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Dan Nabi Muhammad SAW bersabda, "Memang begitulah seharusnya, wahai Umar." Imam Bukhari mengetengahkan hadits ini secara munfarid. Dia meriwayatkannya dari Yahya ibnu Sulaiman, dari Ibnu Wahb, dari Hauwah ibnu Syuraih, dari Abu Aqil Zahrah ibnu Ma'bad, bahwa ia pernah mendengar kakeknya (yaitu Abdullah ibnu Hisyam) menceritakan hadits ini dari Nabi ﷺ. Di dalam hadits yang shahih telah disebutkan dari Nabi Muhammad SAW bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaanNya, tidaklah beriman seseorang di antara kalian sebelum diriku ini lebih dicintai olehnya daripada orang tuanya, anak-anaknya, dan semua orang. Imam Ahmad dan Imam Abu Daud telah meriwayatkan hadits ini berdasarkan lafal yang ada pada Imam Abu Daud, melalui hadits Abu Abdurrahman Al-Khurrasani, dari 'Atha' Al-Khurrasani, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah bersabda: Apabila kalian melakukan transaksi barang dagangan, dan kalian mengikuti ekor sapi, serta kalian puas dengan pertanian, sedangkan kalian meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menguasai kehinaan atas kalian yang tidak dapat dicabut, kecuali jika kalian kembali kepada agama kalian. Imam Ahmad telah meriwayatkan pula hal yang semisal dari Yazid ibnu Harun, dari Abu Hubab, dari Syahr ibnu Hausyab, bahwa ia mendengar Abdullah ibnu Amr, dari Nabi Muhammad SAW, hadits yang semisal. Hadits ini menjadi syahid yang menguatkan hadits di atas."

KESIMPULAN

Melalui Al Qur'an Allah SWT memberikan petunjuk kepada umatnya, sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia dan untuk bekal kehidupan di akhirat. Untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia Allah SWT telah memberikan rezeki pada tiap makhluk yang diciptakanNya. Ketika Allah SWT memberikan petunjuk kepada kaum yang beriman, tetapi mereka tidak mengikuti petunjuk Allah maka termasuk merugi, tetapi jika mengikuti petunjuk yang Allah SWT berikan termasuk manusia yang beruntung. Bumi Alam dan isinya semua diciptakan Allah SWT, sebagai umat manusia harus bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT. Umat Muslim yang mendapat petunjuk dan Rahmat Allah SWT dijauhkan dari azab pada hari akhir adalah keberuntungan yang nyata, begitupun sebaliknya jika telah diberi petunjuk tetapi berpaling dari Rahmat Allah termasuk dalam orang yang mengalami kerugian. Orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang mendapat petunjuk Allah SWT beriman dan mengerjakan amal saleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, *Muqadimah Al Qur'an dan tafsirnya*, Jakarta, 2009.
- Fikri, Ali, *Al Muamalat Al Maddiyah wa Al Adabiyah*, Musthafa Al Babiy Al Halabiy, Mesir, 1357
- Kamaludin bin Al Hammam, *Syarah Fath Al Qadir, Juz VII*, Dar Al Fikr, Beirut
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cetakan Kedua, Bogor : Pustaka Imam Asy Syafii, 2013
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *Tafsir Al- Qur'an Tematik*, Cet ke- 1, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014),

Shihab, Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2005

Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke- 4, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Triyana, Harsa, *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka*, Banda Aceh: Pena, 2008.